

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan sumber nutrisi pada bayi, yang mana pemberiannya eksklusif yaitu diberikan usia 0-6 bulan. Menyusui secara eksklusif mempunyai beberapa kelebihan karena diberikan sampai usia 6 bulan. ASI mengandung zat makanan yang diperlukan untuk bayi secara kualitatif. Selain itu, alat pencernaan bayi mampu mencerna dan menyerap ASI dengan baik oleh usus bayi. Dengan pemberian ASI eksklusif, ibu dapat menghindari kemungkinan salah pengenceran seperti susu formula yang dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan gizi seimbang (Rahmawati, 2020)

Di Indonesia capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sudah memenuhi target pada tahun 2020, yaitu sebesar 40% (Rahmawati, 2020). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, sebanyak 73,97% anak usia 0-5 bulan Indonesia mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif pada 2023. Pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan dari ibu yang tak bekerja dengan proporsi 75,92%. DKI Jakarta memiliki persentase pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif terendah di pulau Jawa pada 2021, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Persentasenya pemberian ASI eksklusif di ibu kota mencapai 65,63%.

Cakupan ASI yang rendah pada ibu disebabkan oleh produksi ASI pada awal masa menyusui. Sehingga permasalahan yang utama adalah perilaku menyusui yang kurang mendukung atau yang dikenal dengan manajemen laktasi, sehingga dapat disimpulkan masih ada permasalahan dalam pemberian ASI

(Handayani dkk., 2019). Sehingga pemberian ASI pada ibu postpartum belum maksimal, dan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu postpartum tentang ASI. Adapun penyebab lainnya yaitu peran tenaga kesehatan yang berkaitan langsung dengan pendidikan kesehatan dan persalinan belum sepenuhnya membantu dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI (Muslimah dkk., 2020).

Ibu postpartum atau masa nifas merupakan masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk proses pemulihan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu (Sari dkk., 2018). Tugas utama ibu postpartum yaitu menyusui. Menyusui merupakan suatu tindakan alamiah yang dilakukan oleh ibu, kurangnya pengetahuan edukasi ibu postpartum tentang pentingnya ASI dapat menyebabkan dampak pada bayi yang baru lahir, yaitu bayi tidak mau menyusui pada ibunya, dan dapat mengganggu pertumbuhan bayi. Tidak semua ibu postpartum tau bagaimana manajemen laktasi, karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku ibu. Beberapa ibu postpartum pada hari pertama memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi tentang teknik menyusui yang benar.

Faktor yang menyebabkan ibu postpartum tidak memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terhadap manfaat ASI, dikarenakan banyaknya peredaran susu formula yang dianggap praktis sebagai pengganti ASI. Selain itu kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor (Iswari, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusrina, Dkk (2017) Pengetahuan edukasi yang didapatkan oleh ibu postpartum bisa mempengaruhi perilaku dalam memberikan ASI, sehingga akan berpengaruh terhadap ibu dalam memberikan ASI yaitu berupa pengalaman dalam menyusui. Perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya, dan perilaku juga merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman serta interaksi manusia dalam lingkungannya yang berbentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Musriah, 2017). Sehingga pencapaian ASI pada ibu postpartum masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan kurang percaya diri bahwa ASI-nya cukup untuk bayinya dan hal ini bisa mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Bila perilaku tersebut masih dilaksanakan maka produksi ASI akan menurun, akibatnya bayi kurang mendapatkan ASI yang optimal. Kadangkala ibu juga mendapatkan suatu informasi yang salah tentang manfaat ASI, berupa bagaimana cara menyusui yang benar, dan mengalami hambatan dikarenakan produksi ASI berhenti. Sehingga rendahnya perilaku ibu dalam pemberian ASI dapat mengakibatkan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi yaitu sering mengalami kegagalan dalam menyusui hal ini dikarenakan masih banyak kesalahan yang terletak pada teknik menyusui yang belum benar, memposisikan serta melekatkan bayi. Oleh karena itu, upaya yang bisa dilakukan untuk mengarahkan perilaku pemberian ASI pada ibu postpartum supaya dapat mengatasi permasalahan yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan (Maulida, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 januari 2023 berdasarkan catatan rekam medic RSAB Harapan Kita prevalensi ibu post partum bayi mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 47 %. Berdasarkan wawancara pada 10 responden 7

diantara mengatakan ada permasalahan pada pengeluaran ASI dan 3 responden mengatakan tidak mengerti tentang faktor pengeluaran ASI

Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan solusi yang tepat untuk ibu postpartum karena edukasi kesehatan merupakan suatu proses pemberian informasi yang bertujuan untuk merubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan lamanya pemberian ASI. Sehingga hal ini dapat dilakukan dengan cara mempromosikan yaitu melalui komseling atau edukasi kesehatan mengenai informasi pemberian ASI, manfaat menyusui, mengatasi hambatan-hambatan dalam pemberian ASI, posisi serta cara menyusui yang benar, pemerahan ASI serta penyimpanan ASI. Hal ini merupakan sangat penting untuk diketahui oleh ibu (Maulida, 2017). Melihat dari data di atas dapat dikatakan bahwa informasi tentang cara atau teknik ibu postpartum dalam menyusui yang benar masih kurang. Maka peran profesi keperawatan sangat penting untuk bisa menjadi *role model* bagi masyarakat khususnya dalam penerapan manajemen laktasi. Manajemen laktasi merupakan upaya bagi ibu untuk tetap memberikan ASI pada bayinya pada masa postnatal atau masa menyusui, yang meliputi pemberian ASI, teknik menyusui, pemerahan ASI, menyimpan ASI perah dan pemenuhan gizi selama periode menyusui (Purwaningsih dkk., 2013). Maka para ibu postpartum perlu diberikan suatu edukasi terkait bagaimana cara ataupun teknik menyusui untuk bayi yang baru lahir. Sehingga ibu postpartum dapat menerima informasi dengan benar untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menyusui bayinya. Sehingga ibu dapat mengetahui tentang cara menyusui yang benar. Berdasarkan latar belakang diatas,

maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Edukasi ASI Eksklusif Terhadap Perilaku Menyusui Ibu Post Partum di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Efektivitas edukasi ASI eksklusif terhadap perilaku menyusui ibu Post Partum di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas edukasi ASI eksklusif terhadap perilaku menyusui ibu post partum di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi perilaku menyusui ibu post partum sebelum di berikan edukasi ASI eksklusif di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat
2. Teridentifikasi perilaku menyusui ibu post partum setelah di berikan edukasi ASI eksklusif di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat
3. Teridentifikasi Efektivitas edukasi ASI eksklusif terhadap perilaku menyusui ibu Post partum di RSAB Harapan Kita Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Post Partum

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ibu post partum terutama tentang ASI eksklusif sehingga dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari agar perilaku menyusunya baik.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan acuan untuk masyarakat yang lebih luas tentang ASI eksklusif.

1.4.3 Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan maternitas serta diharapkan dapat menjadi acuan dan peningkatan pengetahuan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam upaya pengendalian kejadian kegagalan ASI eksklusif.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan Efektivitas edukasi ASI eksklusif terhadap perilaku menyusui ibu Post Partum.

